VISUALISASI ADAT PENERIMAAN TAMU DI DESA ARGOSARI MELALUI KARYA TARI "GEGENI" DALAM BENTUK DRAMATIK

Oleh:
PRAMEISWARA YULIAN BASKORO
15020134059
prameiswarabaskoro@gmail.com

Dra. Jajuk Dwi Sasanadjati, M.Hum

Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Suku Tengger merupakan salah satu suku yang mendiami lereng gunung Bromo-Semeru. Suku Tengger memiliki sebuah kebiasaan yang menjadi sebuah adat diwilayah mereka. Adat tersebut adalah tata cara penerimaantamu yang disebut dengan Gegeni, Adat Gegeni adalah sebuah kebiasan masyarakat suku Tengger dalam menyambut tamu di rumahnya. Masyarakat Suku Tengger dalam melakukan penyambutan tamu di dapur (pawon) dengan menyalakan perapian, biasanya disajikan beberapa makanan khas mereka seperti hasil bumi seperti singkong, kentang dan lain-lain. Berdasarkan fenomena tersebut penulis mencoba untuk mengangkatnya dalam sebuah karya tari yang berisi tentang sebuah rasa saling menghagai sesame dan merupakan upaya menghangatkan diri dari hawa dingin bumi Tengger melalui karya tari tipe dramatic yang telah dikembangkan dengan tenik gerak tradisional.

Kajian teori koreografi dari berbagai ahli dijadikan pijakan penulis dalam menciptakan karyanya, meliputi metode konstruksi I oleh Jacqueline Smith, koreografi kelompok oleh Sumandiyo Hadi dan teori ungkapan. Hasil karya tari yang relevan juga turut menjadi sumber atau refrensi mengenai konsep, teknik, dan gaya untuk memperlihatkan perbedaan orisinalitas masing-masing karya tari. Karya tari yang memberikan kontribusi diantaranya Karya Dramatari Kidung Tengger tahun 2017 oleh Herry Lentho.

Pendekatan penciptaan pada proses karya ini meliputi metode konstruksi I, sebagai petunjuk penyusunan berbagai elemen untuk keberhasilan sehinggga koreografer menggunakan teori kostruuks 1 oleh Jacqueline Smith. Konsep dalam karya tari ini terdiri dari tema yaitu kehangatan dengan judul *Gegeni*. Penata tari menggunakan tipe dramatic dengan mode penyajian representative dan simbolis, dalam penerapannya koreografer memunculkan penguatan suasana yang dapat mendukung karya tari *Gegeni*. Karya tari ini memilki elemen utama yaitu gerak, menggunaka pengembangan gerak jawatimuran pandhalungan dan rasa religious hindu tengger. Elemen pendukung meliputi iringan, tata cahaya, tata rias dan busana, tata pentas. Proses penciptaan karya tari ini dimulai dari rangsang, kerja studio, improvisasi,evaluasi, seleksi dan penghalusan dengan teknik penyampaian karya demostrasi,drill dan evaluasi sehingga terbentuk karya tari dengan judul *Gegeni*.

Karya tari *Gegeni* berdasarkan tema yang diambil yaitu kehangatan yang menggambarkan kebersamaan dalam menerima tamu di desa Argosari yang disajikan dalam koreografi kelompok empat penari putri dan dua penari putra. Karya tari ini terdiri bdari liam bagian, introduksi, adegan pertama penggambaran masyarakat suku Tengger, adegan pertama siklus kehidupan,adegan kedua tamu berkunjung, adegan ketiga konflik, adegan keempat berbahagia.

Simpulan yang didapat dari deskripsi dan hasil pembahasan fokus isi dan bentuk pada karya tari ini yaitu dengan durasi sajian 13 menit, koreografer membuat sebuah komposisi ungkapan kehangatan dalam menerima tamu masyarkat suku tengger di desa Argosari. Koreografer menemukan gaya yaitu gerak jawatimuran pandhalungan dengan religious tengger, menggunakan enam penari diharapkan mampu menyampaikan isi dari tema yang digunakan dengan harapan dapat menjadi karya yang inspiratif, menjadi infomasi kebudayaan dan kearifalan lokal kabupaten Lumajang.

Kata kunci: **Visualisasi, PenerimaanTamu, Gegeni, Dramatik**

Abstract

Surabaya has various ethnic groups as its people. One of them is ethnic Chinese. Chinese are present in Indonesia has long been in the trade route precisely in the northern area of Surabaya, they traded and successfully developed The Tengger tribe is one of the tribes who inhabit the slopes of Mount Bromo-Semeru. The Tengger tribe has a custom that is a custom in their area. The custom is your reception procedure called Gegeni, Gegeni is a custom of the Tengger tribe in welcoming guests to their homes. The Tengger people in welcoming guests in the kitchen (pawon) by lighting a fireplace, are usually served some of their special foods such as produce such as cassava, potatoes and others. Based on this phenomenon the author tries to raise it in a dance work that contains a sense of mutual respect for each other and is an effort to warm themselves from the cold of the Tengger earth through dramatic dance types that have been developed with traditional movement techniques.

The study of choreography theory from various experts was used as a stepping stone for the writer in creating his work, including the construction method I by Jacqueline Smith, group choreography by Sumandiyo Hadi and expression theory. The results of relevant dance works also become a source or reference regarding concepts, techniques, and styles to show the differences in the originality of each dance work. Dance works that contributed include the Dramatari Kidung Tengger in 2017 by Herry Lentho.

The creation approach to the process of this work includes the construction method I, as a guideline for the compilation of various elements for success so that the choreographer uses kostruuks theory 1 by Jacqueline Smith. The concept in this dance work consists of the theme of warmth with the title Gegeni. The dance stylist uses a dramatic type with representative and symbolic presentation mode, in its application the choreographer raises a strengthening atmosphere that can support Gegeni dance works. This dance work has the main elements, namely motion, using the development of pandhalungan handlers and the sense of religious Hindu Tengger. Supporting elements include accompaniment, lighting, makeup and fashion, stage lighting. The process of creating this dance work starts from excitement, studio work, improvisation, evaluation, selection and refinement with the delivery of demonstration, drill and evaluation techniques to form a dance work with the title Gegeni.

The Gegeni dance work is based on the theme taken which is the warmth that illustrates the togetherness in receiving guests in the village of Argosari presented in a choreography group of four female dancers and two male dancers. This dance work consists of liam parts, introduction, the first scene depicting Tengger tribe people, the first scene of the life cycle, the second scene of visiting guests, the third scene of conflict, the fourth scene of happiness.

The conclusions obtained from the description and results of the discussion focus on the content and form of this dance work that is with a duration of 13 minutes, the choreographer made a composition of expressions of warmth in receiving tenggerese community guests in the village of Argosari. Choreographers find a style that is the movement of pandhalungan with religious tengger, using six dancers is expected to be able to convey the contents of the theme used in the hope that it can become an inspirational work, become cultural information and local wisdom of Lumajang district.

Kata kunci: Visualization, Reception, Gegeni, Dramatic

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

A. PENDAHULUAN

Jawa timur adalah satu dari 33 provinsi di Indonesia yang memiliki etnis kebudayan yang beragam. Keberagam itu dapat dilihat dari banyaknya suku, etnis dan budaya yang ada.Salah satu suku yang ada di Jawa Timur adalah suku Tengger. Suku Tengger merupakan salah satu suku yang mendiami leteng gunung Bromo-Semeru. Gunung Bromo (2.932) adalah gunung yang dianggap suci bagi masyarakat Tengger karena merupakan lambang tempat dewa Brahma.

Penduduk suku tengger menempati beberapa wilayah dataran tinggi Tengger, yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang dan tersebar di desa-desa seperti Ngadas, Jertak, Wonotoro, Ngadirejo, dan Ngadisari (Kecamatan Sukapura, Probolinggo); Ledokombo, Pandansari dan Wonokerso (Kecamatan Sumber, Probolinggo); Tosari, Wonokitri, Sedaeng, Ngadiwono, Podokoyo (Kecamatan Tosari, Pasuruan); Keduwung (Kecamatan Puspo, Pasuruan); Ngadas (Kecamatan Poncokusumo, Malang); Argosari serta Ranu Pani (Kecamatan Senduro, Lumajang) (Sutarto, A dan S.Y. Sudikan, 2007 : 117). Persebaran beberapa wilayah itu koreografer ingin menganalis kebudayaan yang ada di masyarakat Suku Tengger di desa Argosari Kecamatan Senduro, Lumajang.Suku Tengger ada sejak abad ke 16 saat runtuhnya kerajaan Majapahit.Mereka adalah para pengungsi dari kerajaan Majapahit yang kemudian menetap disana.Wilayah pegunungan Tengger itu terdapat sebuah desa yang bernama Walandhit/wancalit yang duhuni oleh orang-orang yang menghabiskan hidupnya untuk melayani dan mengabdi kepada Dewa, mereka dikenal sebagai hulun hyang dengan daerah yang disebut tanah hilahila (suci) atau tanah yang bebas dari pajak.

Suku Tengger memiliki beberapa adat istiadat yang sampai saat ini masih dilakukan dan dijunjung tinggi olah masyarakat suku Tengger diantranya upacara Nyadnya Kasada, upacara Karo, upacara Unan-Unan, upacara Leliwet, upacara Entas-Entas dll. Selain upacara atau ritual masyrakat Tengger diatas ada salah satu adat yang khas yaitu adat Gegeni. Adat Gegeni adalah sebuah kebiasan masyarakat suku Tengger dalam menyambut tamu di rumahnya. Masyarakat Suku Tengger dalam melakukan penyambutan tamu di dapur (pawon) dengan menyalakan perapian, biasanya disajikan beberapa makanan khas mereka seperti hasil bumi singkong, ketela dan lain-lain. Kata Gegeni berasal dari kata jawa kuno yaitu "*Agni*" yang berarti api, namun setelah mengalami perkembangan bahasa jawa menjadi "*Geni"* yang kemudian menjadi kata dasar dan diulang yaitu *"Geni-geni"* atau *"Gegeni"* artinya api yang hangat dalam artian menyambut dan menerima tamu yang datang dengan sepenuh hati, menganggap bahwa kita adalah saudara (Pranowo, 2001:18).

Adat Gegeni ini muncul disebabkan oleh salah satu faktor dari kondisi lingkungan masyarakat suku Tengger yang berdomisili di daerah pegunungan yang bersuhu dingin, oleh karena itu masyarakat menggunakan tungku api sebagai sebuah cara untuk menghilangkan hawa dingin di tubuh mereka. Dari peristiwa ini akhirnya masyarakat Tengger menjadikannya sebuah kebiasaan yang melekat pada kehidupan mereka dalam Adat penerimaan tamu. Adat Gegeni menjadi cara untuk menerima dan menyambut tamu masyarakat suku Tengger dimana tamu yang biasanya diterima di ruang tamu, tetapi di masyarakat suku Tengger ini seorang tamu akan diajak masuk ke dapur untuk sekedar berbincang (njagong) atau memang ada urusan tertentu yang mengharuskan mereka berkunjung. Masyarakat suku Tengger memiliki prinsip bahwa mereka menganggap alam adalah salah satu bagian dari kehidupan mereka yang memberikan kesejahteraan, oleh karena itu masyarakat suku Tengger sangat bergantung dengan alam mereka, selain itu masyarakat suku Tengger juga menjujung tinggi rasa tolenransi antar sesama.

Adat Gegeni adalah salah satu wujud rasa saling mengharagai sesama dan sebuah simbol kerukukan yang terwujud melalui adat Gegeni masyarakat Tengger.Selain itu adat Gegeni memiliki filosofi bahwa adat Gegeni adalah sebuah pengharagaan untuk tumang karena telah memberikan kehangantan untuk mereka.Masyarakat suku Tengger

beranggapan bahwa dimana dalam tumang tersebut ada sesosok penjaga atau danyang yang bernama Kakitowok dan Ninitowok.Adat Gegeni juga dianggap sebagai salah satu sebuah persamaan derajat dimaysarakat.

Teknologi yang sudah maju pada saat ini, dimana masyarakat suku Tengger di Desa Argosari mulai melakukan perubahan pada dapur mereka yang menjadi lebih modern dan lebih praktis dengan menggunakan kompor gas sebagai alat untuk memasak selain tungku api (tumang). Adat Gegeni di wilayah ini masih dilakukan mengingat cuaca di Tengger cukup dingin sehingga adat ini menjadi sebuah alternatif ketika cuaca benar-benar dingin bukan lagi menjadi sebuah perioritas seperti zaman dahulu yang dikhawatirkan nantinya akan terjadi kepunahan. Dari fenomena yang terjadi koreografer mempunyai inspirasi untuk mengangkatnya dalam sebuah sajian karya tari sekaligus untuk tujuan informasi kepada halayak luas bahwa masyarakat suku Tengger mempunyai adat Gegeni yang mungkin belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Dalam sebuah sistem kemasyakatan berlaku beberpa nilai dan norma yang dijadikan sebuah prinsip, dimasyarakat suku Tengger muncul sebuah kebiasaan atau budaya cara menerima tamu, yaitu dengan melakukan sebuah Gegeni yaitu menerima tamu di dapur dan melakukan api-api didekat tungku api .Hal ini bertujuan untuk menghangatkan badan dari hawa dingin bumi Tengger. Masyarakat suku Tengger percaya bahwa dapur adalah sumber kehidupan dan mereka percaya bahwa ada sosok penjaga atau danyang yang dihormati di tungku api tersebut yaitu kakitowok dan ninitowok, oleh karena itu masyarakat Tengger sangat menjaga keberadaan dari tungku api (tumang) tersebut.

Kebiasaan adat Gegeni di masyarakat suku Tengger memunculkan ketertarikan koreografer sehingga dijadikan sebuah ide garap, karena adat Gegeni berbeda dengan adat di daerah lain. Hal itu tampak pada sebuah penerimaan seorang tamu, dimana seroang tamu dipersilahkan masuk ke dapur yang biasanya dapur adalah tempat yang ditutup-tutupi, tetapi tidak untuk masyarakat Tengger dan ini hanya dimiliki oleh masyarakat suku Tengger.Dari situlah koreografer mendapatkan inpirasi untuk menjadikan adat Gegeni ini menjadi sebuah karya tari yang dapat memberikan informasi kepada halayak luas tentang keberadaan adat gegeni Tengger ini.Selain itu koreografer juga berupaya untuk melestarikan kearifan lokal budaya setempat khususnya Gegeni Tengger desa Argosari, Senduro. Dengan adanya karya tari ini diharapakan masyarakat semakin tahu akan adanya adat Gegeni suku Tengger di desa Argosari dengan semua potensi alam yang ada, sehingga adat Gegeni ini dapat terjaga dengan baik dan tetap lestari.Berdasarkan uraian diatas maka munculah fokus karya sebagai berikut.

Fokus Karya

Judul "Visualisasi Adat Penerimaan Tamu di Desa Argosari pada Karya Tari Gegeni Dalam Bentuk Tari Dramatik" maka munculah dua variable isi dan variabel bentuk. Variabel isi koreorafer ingin mengkaji tentang Adat penerimaan tamu di desa Argosari sebagai salah satu perhargaan kepada *tumang* sebagai sember kehangatan dengan cara duduk menglingkari *tumang* yang kemudian tamu disajikan sebuah makanan untuk dinikmati bersama. Variabel bentuk koreogrfer ingin mewujudkannya melalui bentuk dramatik yaitu dengan memperjelas alur pertunjukan dengan cara membangun penguatan suasana.

Koreografer membuat karya tari yang bertujuan agar makna dan filososi adat Gegeni dapat dimengerti memlalui gerak dan suasana yang telah diciptakan.

B. KAJIAN TEORI

Dalam penciptaan karya maka diperlukan sebuah teori yang dapat dijadikan pedoaman atau pijakan seorang koreografer.Landasan teori adalah seperangkat definisi, yang telah disusun rapi serta sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah karya.Teori yang digunakan juga harus berhubungan dengan tema, maupun topik yang diangkat. Pada proses penciptaan karya tari ini koreografer menggunakan sebuah teori yang dapat membantunya dalam memperkuat konsep garap diantaranya.

1. Kontruksi Tari

Metode kontruksi menurut Jacquenline Smith merupakan senuah elemen materi komposisi yang peril dihayati, dimengerti dan juga proses atau metode penyusunan dan pengkombinasian berbagai elemen harus dipelajari serta dipraktikan. Pada konstruksi di Jacquiline Smith menyatakan bahwa untuk membuat sebuah karya itu melalui tahapan-tahapan konstruksi.Adapun tahapan konstruksi itu terbagi menjadi tahap konstruksi I yaitu suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir dan semangat.Salah satu rangsang yang digunakan pada konstruksi I yaiturangsang visual, dimana pada karya tari *Gegeni* menggunakan rangsang visual dengan menlihat obyek secara langsung di lokasi.Metode konstruksi II yaitu pengembangan dan variasi motif.Pengembangan bentuk pada karya tari "*Gegeni"* menggunakan pengembangan dari bentuk gerak tradisional.Karena bentukadalah salah satu yang nampak sebagai perangkaian isi dari komponen-komponen nya.Sedangkan motif adadasar pengembangan logis atau bentuk dasar dalam motif awal. Hal ini telah muncul pada waktu improvisasi melalui pengaruh rangsang, imajinasi artistik penata tari, dan interprestasi gerak keduanya (Smith, Jacquiline.1985:20). Dari hasil simpulan diatas untuk mencapai sebuah keberhasilan, maka penata tari harus mengetauhi awal kemungkinan-kemungkinan sebagai unsur-unsur bahan sebuah tari, metode konstruksi yang menghasilkan bentuk tari dan menjadi sebuah metode penciptaan sehingga memudahkan prosesnya.

2. Koreografi Kelompok

Menurut Sumandiyo Hadi koreografi kelompok adalah komposisi yang diartikan lebih dari satu penari atau bukan tari tunggal (solo dance), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya (Hadi, 2003:2). Pernyataan diatas menjelaskan bahwa koreografri ini menyadarkan diri pada keutuhan kerjasama anatra penari sebagai perwujudan bentuk.Pada karya tari para penari mempunyai karakter masing-masing sehingga diperlukan kerjasama untuk membangun karakter masing-masing untuk membangun karakter yang sama agar konsep yang dibawakan tersampaikan dengan baik dari koreografer ke penonton.

3. Dramatik

Karya tari yang berbentuk dramatik merupakan sebuah karya tari yang tidak memunculkan tokoh atau penokohan.Karya tari yang berbentuk dramatik sebagaimana mestinya koreografer berusaha membangun sebuah komunikasi kepada penonton. Seperti yang dikatakan Jacqueline smith tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan ceritera. (Smith, 1985:27). Teori ini sangat mendukung koerografer dalam proses pencitaan karya dimana koreografer mengunakan tipe tari dramatik dalam penyajiannya.

4. Visualisasi

Teori visualisasi biasanya ada pada wilayah seni rupa yang kemudian diadopsi oleh penulis dengan disesuaikan pada elemen utamanya yaitu gerak, tetapi pada intinya dalam karya ini teori visualisasi dimaksudkan untuk dijadikan cara yang efektif mengkomunikasikan antara konsep dan ide gagasan dari koreografer kepada penonton melalui elemen utama karya tari yaitu gerak bukan lagi sebuah gambar.Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia visualisasi adalah pengunghkapan suatu gagasan atau

persaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata atau angka), peta, grafik dan sebagainya.

https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/visualisasi.html. Diakses 26 Februari 2019

5. Prinsip- Prinsip Bentuk

Teori ini membantu koreografer dalam proses kekaryaan dalam bentuk sajian pertunjukan karyanya agar menjadi karya yang sesuai dengan konsep yang diangkat. Prinsip bentuk meliputi ;

a. Kesatuan yang Utuh (*Utility*)

Prinsip bentuk seni yang penting dan mendasar adalah sebuah karya seni harus mempunyai kesatuan.Seni terdiri dari berbagai macam elemen penyusun yang harus terdapat perpaduan antara semua pendukung. Dalam sebuah proses kekaryaankoreografer harus mampu menyatukan konsep ide gagasan dengan tarian yang telah dibuatnya dengan jelas dan tepat, sehingga tidak ada kesalahan namun menjadi kesatuan yang utuh dan jelas agar mudah ditangkap oleh para penonton.

b. Keragaman *(Variasi*)

Keragaman diperlukan dalam sebuah karya yang bertujuan agar karya tersebut tidak terkesan membosankan atau monoton. Hal ini menyebabkan seorang penata harus mampu membuat suatu inovasi baru yang dapat memunculkan kualitas dari karyanya. Keragaman ini dapat dihadirkan melalui pola lantai maupun motif gerak yang dapat dikembangkan dengan cara diperpendek, diperpanjang, dikurangi atau ditambah.

c. Pengulangan (*Repetisi*)

Pengulangan juga perlu dilakukan untuk menggaris bawahi pola atau tema gerak yang akan ditonjolkan.Pengulangan harus di olah sebagus mungkin sehingga penonton mendapatkan pesan yang akan ditonjolkan bukan membuat karya menjadi monoton. Dalam struktur musik maupun tari sebuah pengulangan sangat familiar untuk dilakukan.

d. Kontras

Kontras biasanya dihadirkan pada sebuah adegan satu ke adegan lain. Kontras gerak perlu di lakukan guna menciptakan rangkaian yang halus dan enak untuk dinikmati. Kontras bisa terjadi dengan merubah tempo, perbedaan tenaga, perbedaan suasana atau hal lain dengan menggunakan gaya gerak tari yang berbeda.

e. Transisi

Transisi adalah cara penyambung antara motif satu ke motif lain atau adegan ke adegan yang lain. Transisi berguna sebagai penghubung agar keseluruhan menjadi satu kesatuan yang padu agar menjadi bagian yang lebih besar secara harmonis.

f. Urutan (*Sequence*)

Urutan menjadi bagian titik penting dalam penyusunan gerak tari agar lebih tertata dan menjadi satu kesatuan karya tari yang utuh. Sehingga dari tiap rangkaian gerak atau bahkan adegan yang dibuat dalam suatu karya tidak terputus.

g. Klimaks

Sebuah karya harus memiliki puncak atau kesan yang ditonjolkan dari keseluruhan karya sehingga membuat terasa menonjol jika dipandang oleh sudut pandang penonton, menampilkan emosional yang tinggi, mempercepat tempo, kepadatan gerak atau perlu di garis bawahi merasakan sesuatu yangtidak terduga dan ditunggu-tunggu dalam suatu karya.

h. Keseimbangan (Balance)

Keseimbangan adalah hal yang penting dalam kepenarian, mampu menguasai tubuh ketika berada dalam gaya yang bermacam-macam dalam suatu gerak pada tarian. Kunci dalam keseimbangan penari adalah mampu mengatur titik keseimbangan

tubuh sehingga tidak akan jatuh atau terpeleset.

C. Konsep Kekaryaan

1. Tema

Pada sebuah proses kekaryaan seorang koreografer harus mampu menentukan tema dalam karya tersebut.Tema suatu tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikir dan rasakan. Tema tari juga dapat kita ambil dari pengalaman hidup, musik, drama, legenda, sejarah, psikolog, literatur, upacara, agama, folk-lore, kondisi sosial, fantasi dan dari hasrat-hasrat yang tidak tentu seperti suasana hati dan kesan-kesan (Meri, 1986:79).

Pada karya ini koreografer menggunakan tema "kehangatan" yang diambil dari suasana kehangatan masyarakat suku Tengger dalam menerima tamu di dapur mereka dengan melakukan api-api didepan tungku api (tumang).

2. Judul

Sebuah karya tari biasanya memiliki sebuah judul yang menarik agar menimbulkan rasa penasaran penikmatnya untuk lebih mengapresiasi karya tari tersebut. Judul hendaknya bersifat umum karena dapat memunculkan interpretasi yang beragam (Murgiayanto, Sal 1983: 93). Koreografer mimilih judul "*Gegeni*",Kata Gegeni berasal dari kata jawa kuno yaitu "*Agni*" yang berarti api, namun setelah mengalami perkembangan bahasa jawa menjadi "*Geni"* yang kemudian menjadi kata dasar dan diulang yaitu *"Geni-geni"* atau *"Gegeni"* artinya api yang hangat dalam artian menyambut dan menerima tamu yang datang dengan sepenuh hati, menganggap bahwa kita adalah saudara

3. Sinopsis

Sebuah karya tari yang terinspirasi dari Adat penerimaan tamu di masyarakat suku Tengger sebagai yang upaya menghangatkan tubuh dari hawa dingin bumi Tengger dan sebagai simbol toleransi, saling menghargai dalam wujud kebersamaan serta kekeluargaan.

" Sebuah hangat yang menghangatkan
Bercengkrama dengan api yang membara
Melawan hawa dingin tanah hila-hila
Bersama aku, kamu dan mereka
Yang semakin erat hidup bersama"

Sisnopsis diatas menggambarkan sebuah adat Gegeni yang sedang dikakukan suku Tengger dalam memperoleh kehangatan. Kehangatan yang dimaksud disini yaitu kehangatan seperti sebuah keluarga.

4. Skenario Pentunjukan

Alur merupakan urutan atau rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Konsep alur pada Karya Tari *Gegeni* adalah untuk membangun unsur dramatik hingga menimbulkan dinamika yang kuat, sehingga membangun suasana dramatis dalam penyajiannya. Desain dramatic pada karya tari *Gegeni* menurut teori Jecqueline Smith yaitu kerucut ganda.

5. Tipe karya

Karya ini menggunakan tipe tari dramatik, sebuah karya tari yang tidak memunculkan tokoh atau penokohan.Karya tari yang berbentuk dramatik sebagaimana mestinya koreografer berusaha membangun sebuah komunikasi kepada penonton. Seperti yang dikatakan Jacqueline smith tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan ceritera. (Smith, 1985:27).

6. Mode Penyajian

Koreografer menggunakan mode penyajian representatif simbolik karena karya ini merupakan suatu ugkapan manusia dalam sebuah penerimaan tamu sebagai perhargaan sesama manusia dan upaya menghangatkan tubuh dari hawa dingin bumi Tengger.

7. Teknik

Teknik dipahami sebagai suatu cara mengajarkan sebuah proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan koreografer dan penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam membentuk atau membuat komposisi tari. Menurut Natya Sastra, sebuah gerak memilki sebuah arti, atau banyak arti yang melekat padanya, bias dilihat sangat jelas pada gerak-gerak maknawi tangan atau *mudra* (R. Brandon, James 2003 : 190).

Karya tari *" Gegeni "* ini teknik yang digunakan yaitu teknik pengembangan gerak tradisi, dengan menggunakan properti sarung sekaliagus bagaimana mengolah sarung sehingga dapat menjadi propeti yang hidup dan dapat menyampaikan pesan koreografer kepada penonton dengan baik.

8. Gaya

Gaya merupakan identitas sebuah karya tari yang member ciri khas atau karakter pada masing-masing karya yang diciptakan oleh seorang koreografer.Gaya tari dibagi menjadi dua sifat komunal dan individual.Gaya tari dapat dilihat dari berbagai hal, antara lain: wilayah pemakaiannya (atau asal tariannya), jenis tarinya, dan bentuk tarinya.Seorang koreografer terkadang memilki gaya tersebut yang mengacu pada konsep garap sehingga memunculkan sebuah ciri khas atau karakter garapan dari koreografer itu sendiri. Gaya pandhalungan dengan sistem religi masyrakat suku Tengger sebagai ciri khassehingga terkesan dinamis dan atraktif menjadi gaya yang dipilih koeroggrafer dalam proses ekspolarsi gerak, namun koreografer perlu melakukan sebuah pengembangan gaya agar dapat memunculkan gerak-gerak baru yang lebih menarik sesusai dengan konsep yang telah ditentukan koreografer.

9. Penari

Penari merupakan media yang sangat penting untuk mewujudkan karya ini. Pada kesempatan ini koreografer menggunakan empat peraga wanita dan dua peraga pria, karena menurut koreografer jumlah enamakan mengisi kekosongan ruang pementasan, dan jumlah genapakan mendukung komposisi yang pas diatas panggung serta merupakan sebuah simbol kesimbangan antara manusia dengan alam dan erat hubungannya dengan sang maha pencipta.

Koreografer menggunakan dua penari pria bertunjuan untuk menggambarkan sebuah keyakinan masyarakat suku Tengger bahwa ada dua jin penjaga didalam tumang tersebut yaitu kaki towok dan nini towok, sedangkan empat penari wanita merupakan sebuah simbol masyarakat suku Tengger.

10. Tata Teknik Pentas

Karya tari memiliki sebuah aturan atau sebuah struktur penyajian khususnya mengenai tata teknik pentas.Tata teknik pentas merupakan cara bagaimana membuat atau menyusun pentas atau tempat pertunjukan, dengan kata lain tata teknik pentas adalah cara menata panggung atau tempat pertunjukan yang sesuai dengan kebutuhan konsep karya.

Panggung prosenium merupakan panggung yang memiliki pembagian daerah kuat lemah untuk bias mendukung penguatan suasana dan dinamika yang akan mempengaruhi pertunjukan dengan penontonnya. Disamping itu panggung prosenium juga memiliki sifat yang tertutup.Artinya bahwa segala yang disajikan di atas prosenium harus dilakukan secermat mungkin.Segala hal yang tidak layak ditonton oleh penonton harus ditutup (dengan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

sebeng, border, side wing, dll) (Padmordamaya, Pranama 1988: 99-101).

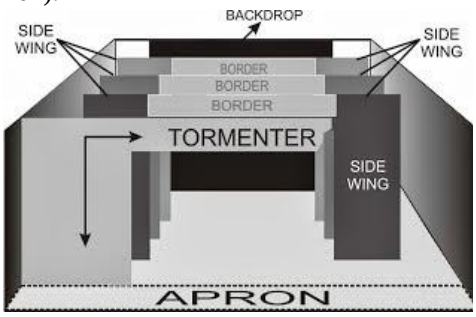

Karya tari ini menggunakan panggung prosenium sebagai tempat pertunjukannya dengan menghadirkan tatanan lampu yang disesuaikan untuk mendukung suasana yang terdapat di dalamnya, misalnya lampu general sabagai penerangan, lampu par64 sebagai pembentuk suasana, lampu foot sebagai penerangan dari arah bawah, yangtujuannya agar pertunjukan terlihat lebih menarik serta dirasa sudah cukup baik untuk menjadi sebuah media penyampaian pesan oleh koregrafer ke penonton.

11. Tata Rias dan Busana

Sebuah pertunjukan karya tari memiliki beberapa unsur pendukung didalamnya salah satunya adalah tata rias dan busana. Karya ini menggambarkan masyarakat suku Tengger, oleh karenanya dalam penggunaan warna *eye shadow, blosh on*, maupun *lipstick* mengunakan warna yang sesuai dengan konsep kerakyatan suku Tengger yang biasanya mempunyai pipi yang merona diakibatkan cuaca yang dingin, dengan menggunakan teknik mempertgas garis wajah dengan tujuan memberikan kesan cantik pada penari putri da tampan pada penari putra. Drs. Supriono mengatakan bahwa "tata rias pada sajian tari dramatik tidak membentuk sebuah karakter atau tokoh, namun lebih mengarah pada bentuk tata rias simbolis." Busana tari yang digunakan yang bernuansa biru tua dan kuning mustard, dengan menggunakan kebaya, kemben dan celana kombor untuk putri sedangkan untuk putra menggunakan kemeja, rompi dan celana kombor yang didesain nyaman untuk bergerak tanpa meninggalkan ke khasan suku Tengger yaitu sarung sebagai properti sekaligus busana dalam karya tari ini.

12. Iringan

Sebuah karya akan menjadi lebih menarik apabila tari dengan musik itu telah melebur menjadi satu. Dalam pertnjukan tari, aspek ni bertugas mempertegas suasana/maksud gerak dan memberi rangsang estetis pada penari selaras deangan ekspresi jiwa koreografer yang diungkapkan (Senen, 1983:1).Iringan musik tidak pernah terpisah dari tari dimana keduanya saling melengkapi untuk membangun suasana. Musik sebagai pengiring tari terdapat tiga cara yang harus dipahami, yaitu sebagai iringan ritmis gerak tarinya, sebagai ilustrasi pendukung gerak tarinya, dan dapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis (Hadi, 2003:53).Karya ini menggunakan iringan musik pentatonis yang menggunakan alat musik gamelan jawa.

D. Proses Penciptaan

Proses penciptaan adalah suatu proses kreatifitas yang dilakukan oleh manusia dalam mewujudkan suatu ide sehingga menghasilkan karya sesuai dengan apa yang telah diinginkan, setelah menentukan rangsang awal selanjutnya melakukan proses karya. Proses dimulai dari menanggapi respon-respon dari rangsang awal yang telah menggunakan kerja studio yaitu rangsang awal, penentuan tipe tari, mode penyajian, eksplorasi dan improvisasi, komposisi/pembentukan, dan evaluasi. Berikut penjelasannya:

1. Rangsang Awal

Menurut Jacqueline Smith yang telah diterjemahkan oleh Ben Suharto dalam bukunya yang berjudul Komposisi Tari mengatakan rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pola pikir,

semangat, atau mendorong suatu kegiatan.Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa dengar, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik. Dengan hal ini dapat membantu koreografer menentukan langkah awal ketika akan membuat penataan karya tari. Pada karya ini koreografer menggunakan rangsang awal gagasan (visual idesional) yang didapat ketika koreografer melihat Adat penerimaan tamu suku Tengger yang kemudian muncul sebuah ide untuk mengangkatnya menjadi sebuah garapan karya tari.

2. Eksplorasi dan Improvisasi

Eksplorasi merupakan sebuah tahapan pencarian tebah gerak sebelum menjadi sebuah karya tari yang utuh.Setelah mendapat konsep, koreografer mulai bereksperimen dan berimajinasi lalu menerapkannya ke dalam gerak yang nyata.Improvisasi merupakan gerakan spontan yang tiba-tiba timbul.Sedangkan eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon (Hadi, 2003:65).

Koreografer akan melakukan sebuah kerja studio dalam proses penciptaan karya tari yang biasanya akan dilakukan bertahap. Ada beberapa tahapan eksplorasi yaitu: tahapan pertama, biasanya koreografer menentukan terlebih dahulu tema karya yang akan diciptakan, tema ini kemudian menjadi paduan untuk eksplorasi , pada tahap kedua mencari ragam gerak yang akan menentukan bentuk, lalu bentuk yang nantinya akan dapat ditangkap oleh penikmat melalui inderanya.Eksplorasi dan improvisasi propertijuga dilakukan oleh penari guna melatih para penari untuk mengeksplorasi tubuh mereka yang menimbulkan kreativitas yang bersifat ekspresif, memberi gerakan-gerakan spontan pada setiap improvisasi yang penari lakukan dengan menggunakan properti.

3. Komposisi

Komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Maka dari itu, tahap ini adalah sebagai pembentukan yang biasa dikatakan menata bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi dalam menyusun motif-motif gerak menjadi satu kesenian (Murgianto, 1983:11).

Setelah tahap eksplorasi dan improvisasi, pada tahap ini koreografer mulai menyusun tatanan gerak yang runtut dan membuat pola lantai. Pada tahap ini lebih sulit karena proses pembentukan struktur ada pada tahap ini.

4. Evaluasi

Setelah melakukan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, maka tahap berikutnya adalah melakukan analisis gerak atau evaluasi terhadap gerak-gerak yang sudah tercipta serta menyesuaikan konsep yang telah disusun sebelumnya.Evaluasi dibutuhkan ketika piñata dan penari melakukan kerja studio.Evaluasi dilakukan ketika penggarapan karya sudah mencapai 25% hingga 100%.Pada tahapan ini seorang koreografer akajn menampilkan dan mempresentasikan hasil dihadapan oranhg lain seperti dosen pembimbing atau teman sebaya untuk memberikan sebuah kritik yang membanun guna menjadikan karya ini lebih baik

5. Seleksi dan Penghalusan

Pada proses penciptaan sebuah karya tari terbagi menjadi beberapa tahapan dalam mencari gerak yaitu rangsang awal, ekplorasi, improvisasi, komposisi serta evaluasi. Secara struktur karya tersebut sudah dapat diakategorikan telah jadi namun, ada satu tahapan terakhir yang harus dilakukan koreografer yaitu seleksi dan pengalusan. Koreografer akan melakukan hal tersebut untuk menyempurnakan karyanya menuju

tahap akhir sebuah pertunjukan yang berkualitas.

E. Teknik Penyampaian Materi Karya

1. Teknik Penyampaian Gagasan

Proses penciptaan karya tari diperlukan kerja tim, dalam kerja tim komunikasi merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan sebagai wujud keberhasilan dalam sebuah peoses kekaryaan yang didalam terdapat sifat ketergantungan satu sama lain. Komunikasi dalam hal ini penata menyampaikan konsep ide garap atau sebuah pesan kepada penari. Penyampaian konsep betujuan untuk menyamanakan persepsi tentang isi dari karya yang akan dibuat penata dan penari.

2. Teknik Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan oleh koreografer dalam memberikan materi gerak kepada penari. Koreografer terlebih dahulu mengeksplorgerak, kemudian mendemonstrasikan gerak tersebut kepada penari, metode ini dirasa sangat efektif dalam sebuah proses kekaryaan dimana akan tecipta sebuah komunikasi yang baik antar penari dan koreografer dalam penyerapan materi gerak.

3. Teknik Drill

Metode drill ini merupakan sebuah cara lanjtutan setelah metode demonstrasi.Metode ini digunakan oleh koreografer untuk memberikan penguatan terhadap gerak dan kekuatan fisik yang dilakukan, sehingga sesuai dengan maksud koreografer. Koreografer menggunakan metode ini dengan cara melakukan gerak tari secara berulang-ulang dan terus menerus agar penari hafal serta membentuk penari lebih baik dari segi teknik, pembawaan dan ekspresi dalam sebuah pertunjukan karya tari.

4. Evaluasi

Evaluasi dalam sebuah proses kekaryaan dilakukan untuk memberikan pengertian dan kritik membangun kepada penari agar mereka mampu memahami dan mampu melakukan gerak yang disampaikan koreografer. Proses seperti ini biasanya akan menghadirkan seorang pengamat yang akan memberikan masukan terhadap karya yang akan ditampilakan sehingga menjadi karya yang berkualitas sebelum gelar pada sebuah pertunjukan.

F. DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

1. Alur Cerita/Skenario

a. Intro

Adegan intro menggambarkan keadaan masyarakat suku Tengger yang damai dan sejahtera, ketika hawa dingin menyerang tubuh mereka, degan suasana tegang.

a. Adegan 1

Mulainya siklus kehidupan masyarakat suku Tengger khususnya dalam bekerja bercocok tanam dan lain-lain, denganb suasana senang.

b. Adegan 2

Ketika tamu datang untuk bertamu dan dipersilahkan untuk masuk, dengan suasana senang.

c. Adegan 3

Adegan ini menunjukan Konflik ketika melakukan pelanggaran (pamali) terhadap tumang, dengan suasana tegang

d. Adegan 4

Ketika mereka merangkual kembali orang tersebut sehingga kembali seperti sebelumnya dan hidup bahagia

2. Motif Gerak

Dalamkarya tari “Gegeni” ini memiliki beberapa motif gerak yaitu antara lain: *jengkeng sembah*, *junjungan*, *keweden*, *lungguh silo*, *trisik pocong*, *unjung unjung*, *guyup royong*,*ndodog*, *jeblosan katisen*.

3. Pola Lantai

Secara umum pola lantai pada tari kelompok sangat terlihat jelas dari garis yang tergambar

memenuhi lantai area pentas. Pada karya tari ini memiliki pola lantai yang beragam berdasarkan adegan dan maksud yang akan disampaikan. Desain pola lantai yang ditata memiliki keberagaman, baik pola lantai yang terpisah antara penari satu dengan penari lainnya dimaksudkan untuk menampilkan satu fokus, pola lantai yang bergerombol dengan dinamika dan tempo yang sama serta pola lantai berhadapan sebagai wujud komunikasi atau interaksi antar penari, maupun pola menyebar untuk menguasai panggung.

Pembahasan

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur, yang memiliki banyak sekali keanekaragaman budaya,kesenian maupun upacara adat yang hingga kini masih tetap dijaga kelestarianya. Salah satu contohnhya adalah adat penerimaan tamu di desa Argosari Kecamatan Senduro.Adat penerimaan tamu ini merupakan sebuah kebiasaan masyarakat suku Tengger dalam menrima tamu, dengan mengajak tamu untuk masuk kedapur dan melakukan gegeni atau api_api saat hawa dingin bumi Tengger mulai terasa, dari kegiatan tersebut koreografer memiliki rangsang untuk menggarap adat penerimaan tamu tersebut menjadi sebuah karya tari yang berjudul *Gegeni*.

Karya tari *Gegeni* dalam penyajiannya juga memiliki struktur dan alur. Struktur merupakan rangkaian atau susunan, struktur menunjukkan pada tata hubungan antara bagian-bagian dari suatu keseluruhan.Struktur penyajian dalam karya Tari *Gegeni* oleh penata dibagi menjadi empat bagian yaitu Intro, adegan satu, adegan dua, dan adegan tiga, keempat bagian tersebut tersusun membentuk sebuah alur.

Alur merupakan urutan atau rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita.Konsep alur pada Karya Tari *Gegeni* adalah untuk membangun unsur dramatik hingga menimbulkan dinamika yang kuat, sehingga membangun suasana dramatis dalam penyajiannya. Desain dramatik pada Karya Tari *Gegeni* ini menggunakan desain dramatik kerucut ganda,.

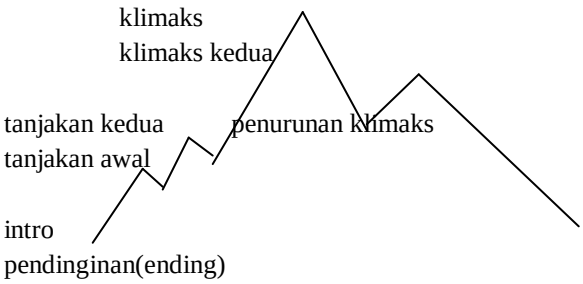

Keterangan :

- Intro : intro menggambarkan masyarakat suku Tengger yang damai
- Tanjakan awal : desain ini di buat agar di awal pnampilan karya ini tidak terlihat datar.
- Tanjakan kedua : desain ini di ambil agar klimaks yang aka di bangun tida terkesan tiba-tiba dan tidak ada motivasi menuju klimaks tersebut.
- Klimaks : klimaks merupakan suatu tujuan dari sebuah penggarapan karya tari. Klimaks harus benar2 difikirkan karena klimaks merupakan satu adegan yang di cari oleh pnonton.
- Penurunan klimaks : desain ini di buat agar klimaks Yang diciptakan tidak terkesan monoton dan datar.
- Klimaks kedua : klimaks kedua di ciptakan agar ending terlihat lebih jelas.
- Pendinginan : pendinginan atau ending ditujukan untuk mengakhiri sebuah penampilan, pada ending pesan yang akan disampaikan pada karya tersebut biyasanya sudah bisa terbaca.

Gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis. Gerak-gerak dalam karya tari *Gegeni* didapat melalui proses eksplorasi dengan berpijakan pada gerak- gerak jawatimuran karena karya tari yang ingin diciptakan oleh penata merupakan tari tradisional dengan gaya Jawa Timuran khususnyadengan religious masyarakat suku Tengger.

Tata rias adalah salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan,baik untuk seni *fashion show*, seni drama, seni tari. Dalam penggunaan tata rias yang terpenting adalah perona mata, perona pipi, perona bibir, dan pemakaian *shading*. Tata rias bagi wanita lebih pada tata rias cantik dan mempertegas

garis-garis pada wajah dalam pertunjukan dengan menggunakan *eye shadow* coklat tua, hitam serta sedikit putih. Hakikatnya sama dengan pria pun menggunanakan *shadow* yang sama. Pemilihan *eye shadow* warna coklat dapat membuat mata menjadi besar. Sesuai dengan konsep karya tari ini mengangkat tradisional masyarakat suku Tengger, maka tata rias juga harus menunjukkan kharakteristik masyarakat masyarakat suku Tengger.

Jika dirinci secara jelas, tata rias pada wanita diantaranya menggunakan *eye shadow* dengan warna hitam dikelopak mata, dicampur dengan warna biru dan putih sehingga mata terlihat jelas dengan terdapat pula garis mata yang ditebali dengan *eye liner* putih dan hitam. Garis alis menggunakan pensil alis warna coklat yang menyesuaikan dengan garis alis asli penari. Menggunakan *blash on* warna merah di pipi kanan dan kiri, dan juga menggunakan *lipstick* warna merah cerah.

Pada tata rias penari pria diantaranya menggunakan *eye shadow* hitam di kelopak mata yang dicampur dengan warna coklat dan putih. Penebalan garis mata juga digunakan dengan *eye liner* beserta garis alis dengan pensil alis warna hitam. *Godheg* pria juga diberi ketegasan.*Blush on* yang digunakan pria lebih terlihat sedikit tebal atau lebih cerahdibandingkan penari wanita.Penggunaan *lipstick* sangat tipis dengan menggunakan warna natural dengan sedikit kemerahan.Pada penari pria, tidak menggunakan tatanan rambut, hanya saja menggunakan *udheng* khas suku Tengger.

Busana yang digunakan pada karya tari *Gegeni* sangat sederhana dan anggun.Penggunaan busana pada pria terdiri dari baju lengan panjang biru, dengan celana motif dan diberi aksen sembong warna kuning sebagai pemanis dan di tambahi dengan wiruan di samping sebelah kanan.Sedangkan busana wanita menggunakan kebaya warna biru dan mengunakan sabuk besar dan menggunakan bros dibagian dada sebagai pemanis. Pada bagian bawah menggunakan celana modifikasi dengan motif etnik danmengunakan sembong dibagian belakang serta menggunkan ilatan dibagian depan, bertujuan agar gerak sipenari lebih leluasa. Alasan menggunakan warna biru dan kuning mustart, karena biru merupakan warna yang terkesan dingin dan sedangkan warna kuning dipilih untuk mempermanis tampilan dan merupakan simbol keceriaan.

Konsep Iringan dalam karya tari *Gegeni* menggunakan iringan musik hidup yaitu kolaborasi alat music gamelan Jawa. Instrumen berfungsi untuk menunjang tarian yang di iringinya, juga dapat membangun suasana yang terjadi pada tiap adegan.Pemilihan musik gamelan Jawa oleh penata agar lebih terlihat karakteristik dan suasanayang akan dibuat, serta untuk penguatan suasana penata juga menambahkan *sindenan* atau nyanyian dalam bahasa Jawa.

Properti pada karya tari Gegeni ini menggunakan properti sarung. Pemilihan properti sarung karna sarung merupakan sebuah cirri khas dari masyrakat suku tengger dalam berkegiatan sehari-hari.

Konsep pemanggungan Karya Tari *Gegeni* menggunakan setting berupa panggung procenium dan tidak menggunakan trap untuk tammbahan stage menari. Tata teknik cahaya yang di gunakan sesuai dengan pola gerak penari. Tata cahaya juga di tentukan dari gerak penari serta desain-desain lantai yang dibentuk, penggunaan tata cahaya juga berfungsi sebagai media yang akan memperjelas dan memperkuat suasana pada pertunjukan karya tari *Gegeni*. Penggunaan media berupa *smoke* atau asap juga bertujuan untuk memperkuat suasana pada saat pertunjukan berlangsung. Karya tari ini lebih banyak menggunakan lighting berwarna merah, biru ,dan hijau, pemilihan warna lighting tersebut karna warna-warna tersebut biasa digunakan untuk membangun susana agung dan hangat.

G. Simpulan

Karya tari *"Gegeni"* merupakan karya tari yang berangkat dari adat penerimaan tamu masyarakat suku Tengger di desa Argoasari Kecamatan Senduro.Karya ini memiliki dua variabel yaitu variabel bentuk dengan menggunakan konsep dramatik dan variabel isi tentang adat penerimaan tamu pada masyarakat suku Tengger.Penggunaan tipe tari dramatik dapat memudahkan seorang koreografer untuk menciptakan sebuah karya

tari, karena tipe tari dramatik telah memiliki tahapan-tahapan yang dapat dijadikan panutan untuk membuat sebuah karya tari.

Setelah terciptanya karya tari *Gegeni* ini, variabel isi terlihat dari metode yang digunakan untuk penggarapan karya tari *Gegeni*. Karya tari ini, menggunakan metode konstruksi.Konsep alur pada karya tari *Gegeni,*adalah untuk membangun unsur dramatik sehingga menimbulkan diamika yang kuat yang berdampak pada suasana dramatis dalam penyajianya.

Proses penciptaan karya tari*Gegeni* ini menggunakan 2 penari laki – laki dan 4 penari wanita dengan maksud empat penari wanita melambangkan masyarakat suku Tengger yang harmonis yang.Empat penari laki-laki menyimbolkandua danyang yang ada didalam tumang yaitu kaki towok dan nini towok.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

DAFTAR RUJUKAN

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humanior Indonesia.

. 2007. Kjian Tari Teks dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance.*New Jersey: Princenton Book Company.

Meri, La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari.*Yogyakarta: Istitut Seni Indonesia.

Murgianto, Sal. 1983.*Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposis Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan danKebudayaan.

Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta : Balai Pustaka.

Senen, I Wayan , S.S.T, 1983, *Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar*, Jakarta; Proyek Pengembangan Insitut Kesenian Indonesia.

Smith,Jecqueline. 1985.*Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

Sutarto, A dan S.Y. Sudikan. 2007. *Pemetaan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif*. Jember: Biro Mental Spiritual.

Supriono. 2011. *Tata Rias Panggung*: Malang. Bayu Media Publishing Anggota IKAPI

Pramowo, Sudaryanto. 2001. *Kamud Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta. Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

UNESA
Universitas Negeri Surabaya